

Gorontalo

Journal Of Forestry Research

Volume 5 Nomor 1 April 2022

P-ISSN 2614-2058 E-ISSN 2614-204X

STATUS KETERANCAMAN DAN KOMPOSISI BURUNG YANG DIPERDAGANGKAN DI JALUR TENGAH LINTAS SUMATERA PROVINSI LAMPUNG

THREATS STATUS AND COMPOSITION OF TRADED BIRDS IN CENTRAL CROSSROADS SUMATRA'S LAMPUNG PROVINCE

Agus Setiawan^{1,2*}, Putri Nur Syamsia¹, Dian Iswandar¹

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

²Magister Ilmu Lingkungan, Fakultas Multidisiplin, Universitas Lampung

*E-mail: aslulila@yahoo.com

Received: 02nd April 2022; Revised: 14th April 2022;

Accepted: 18st April 2022

ABSTRAK

Memelihara burung saat populer dan menjadi hobi bagi sebagian orang. Burung yang dipelihara didominasi dari hasil perdagangan yang tidak teregulasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis status keterancaman dan komposisi burung yang diperdagangkan. Penelitian menggunakan metode observasi. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan status keterancaman, status perdagangan dan status perlindungan. Hasil penelitian menunjukkan burung yang diperdagangkan sebanyak 43 spesies dengan 804 individu dari 18 famili. Status keterancaman berdasarkan IUCN *Redlist* ditemukan 86% berstatus (LC), 2% berstatus (NT), 5% berstatus (VU), dan 7% berstatus (EN). Tidak ditemukan jenis burung berstatus Appendiks CITES, namun menurut Permen LHK No. 106 tahun 2018 terdapat 2 spesies (5%) yang berstatus dilindungi yaitu *Chloropsis sonnerati* dan *Chloropsis cochinchinensis* dan 41 spesies lainnya (95%) berstatus tidak dilindungi. Pemerintah dapat memberikan pemahaman dan penyuluhan terkait konsekuensi dan akibat dari perdagangan burung yang masuk daftar terancam berdasarkan IUCN *Redlist*, CITES dan Permen LHK No.106 tahun 2018 beserta ancaman dan sanksinya.

Kata kunci: Perdagangan; komposisi; status konservasi.

ABSTRACT

*Keeping birds is popular and a hobby for some people. Birds kept are dominated by unregulated trade. This study aims to analyze the threat status and composition of traded birds. The research use observation methods. Descriptive analysis is used to describe the status of the threat, trading, and protection. The results showed that 43 species of birds were traded with 804 individuals from 18 families. Threats status based on IUCN Redlist it was found that 86% had LC status, 2% had NT status, 5% had VU status, and 7% had EN status. No birds with Appendix status were found, but according to Permen LHK No 106 in 2018 there are 2 species (5%) that are protected, namely *Chloropsis sonnerati* and *Chloropsis cochinchinensis*, and 41 species (95%) are not protected. The government can provide understanding and counseling*

regarding the consequences of the trade-in birds that are listed as threatened based on the IUCN Redlist, CITES, and Permen LHK No. 106 of 2018 along with the threats and sanctions.

Keywords: Trade; composition; conservation status.

PENDAHULUAN

Burung merupakan satwa liar yang hidup di alam secara bebas dan mempunyai peranan yang penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Saat ini terdapat 1.812 spesies burung yang tercatat di Indonesia baik sebagai burung endemik maupun burung endemik (Junaid *et al.*, 2021). Burung di Indonesia memiliki nilai ekologis, ekonomi, dan sosial-budaya yang beragam. Terdapat beberapa spesies kunci dan keberadaannya sangat mempengaruhi suatu ekosistem kedepannya (Rumanasari, *et al.*, 2017). Kehadiran burung dapat menjadi indikator lingkungan karena memiliki hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya, maka dapat diketahui apakah lingkungan tersebut mendukung kehidupan suatu organisme atau tidak (Iswandaru, 2018). Hilangnya vegetasi menyebabkan juga hilangnya sumber pakan bagi burung, sehingga pada lokasi bekas tebangan memiliki keanekaragaman burung yang rendah. Keanekaragaman spesies burung berhubungan dengan keseimbangan dalam komunitas. Jika nilai keanekaragamannya tinggi, maka keseimbangan komunitasnya juga tinggi (Firdaus *et al.*, 2014).

Burung mempunyai manfaat yang cukup besar bagi masyarakat, antara lain membantu mengendalikan serangga hama, membantu proses penyerbukan bunga, mempunyai nilai ekonomi, estetika serta mempunyai manfaat yang besar dalam menjaga keseimbangan ekosistem karena perannya di dalam rantai makanan (Rohiyani *et al.*, 2014). Maka dari itu penelitian mengenai burung merupakan suatu hal yang penting karena burung memiliki sifat dinamis dan dapat menjadi indikator perubahan lingkungan yang terjadi di daerah tersebut (Adelina *et al.*, 2016). Memelihara burung sudah menjadi hobi dari seluruh lapisan masyarakat di Indonesia (Iqbal, 2015). Nilai ekonomi ditinjau berdasarkan potensi morfologis, suara, perilaku dan sumber protein hewani dari burung, sehingga nilai ekonomi burung semakin meningkat dan mengakibatkan bertambahnya perdagangan burung di berbagai wilayah (Sariffudin, 2019). Pengamatan keanekaragaman spesies burung penting sebagai perlindungan dan kelangsungan hidup burung serta menjaga dari kerusakan habitat alamnya (Iswandaru, 2020) dikarenakan burung memiliki sifat dinamis dan dapat menjadi indikator perubahan lingkungan (Adelina *et al.*, 2016).

Beberapa spesies burung diperdagangkan karena hobi, baik sebagai pemeliharaan maupun perlombaan kicau burung yang dapat memicu semakin meningkatnya permintaan pasar. Hal ini berbanding lurus dengan bertambahnya pedagang yang menjual burung dan perlengkapannya. Semakin tinggi permintaan burung mengakibatkan pedagang dan pemburu melakukan berbagai upaya untuk memenuhi pasokan burung dan kurang memperhatikan prinsip konservasi (Mulyadi dan Dede, 2020). Semakin lama permintaan terhadap beberapa spesies burung meningkat dan hanya dapat terpenuhi dari tempat lain, sehingga memicu peningkatan perburuan ilegal yang menyebabkan laju kepunahan burung lebih cepat (Rahmad, 2020).

Provinsi Lampung merupakan gerbang utama dalam pendistribusian antar pulau Sumatera dan pulau Jawa. Lokasi penelitian dilakukan di Pasar Burung Bandar Jaya yang merupakan salah satu dari pusat perdagangan di Kabupaten Lampung Tengah dan dilintasi Jalur Lintas Tengah Trans Sumatera sehingga diduga berperan penting dalam perdagangan burung-burung dilindungi. Berdasarkan hal

tersebut maka penelitian ini penting dilakukan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis status keterancaman dan komposisi spesies burung yang diperdagangkan.

METODOLOGI PENELITIAN

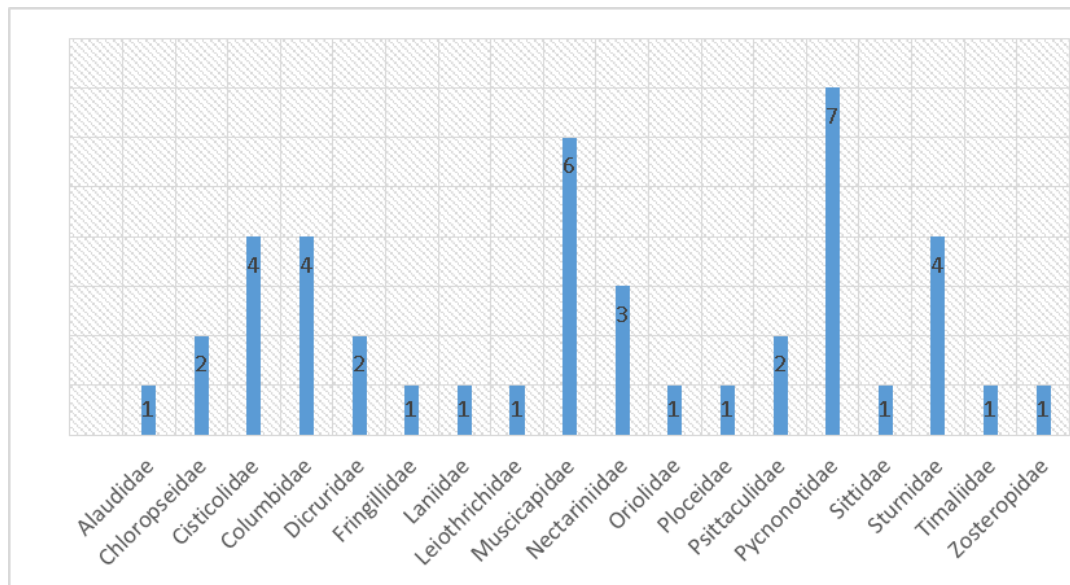
Penelitian ini dilakukan selama bulan Desember 2021 di Pasar Burung Bandar Jaya, Kabupaten Lampung Tengah. Alat yang digunakan yaitu buku catatan lapangan, alat tulis, laptop, kamera dan aplikasi Burungnesia. Objek dalam penelitian ini yaitu para pedagang burung dan spesies burung yang dijual.

Metode yang digunakan yaitu observasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mendatangi semua pedagang burung setiap kios yang ada di pasar burung. Pendataan burung dilakukan dengan cara mengamati ciri morfologis dan mencatat setiap spesies serta jumlah yang dijual (Widyawati, 2018). Identifikasi spesies berdasarkan panduan buku MacKinnon *et al.*, (2010), dan tata nama lokal merujuk pada Soekmantoro *et al.*, (2007). Data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan status keterancaman IUCN *Redlist*, status perdagangan CITES dan status perlindungan Permen LHK No.106 tahun 2018. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan aktivitas jual beli burung secara detail dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Famili Spesies Burung yang Diperdagangkan

Sembilan dari 18 famili yang diperdagangkan, masing-masing hanya memiliki 1 spesies (Gambar 1). Famili yang hanya memiliki satu spesies yaitu famili Alaudidae, Fringillidae, Laniidae, Leiothrichidae, Oriolidae, Ploceidae, Sittidae, Timaliidae dan Zosteropidae.



Gambar 1. Komposisi Burung Berdasarkan Famili (*Bird Composition Chart*)

Famili Pycnonotidae merupakan famili dengan jumlah spesies terbanyak (7 spesies), diikuti oleh famili Muscicapidae dengan 6 spesies. Berikutnya famili dengan jumlah masing-masing 4 spesies yaitu Sturnidae, Columbidae dan Cisticolidae. Selanjutnya famili dengan jumlah 3 spesies yaitu Nectariniidae, dan famili dengan jumlah masing-masing 2 spesies adalah Chloropseidae, Dicruridae, dan Psittacidae.

Famili pycnonotidae memiliki spesies yang tersebar luas (MacKinnon *et al.*, 2010). Beberapa spesies diantaranya adalah penghuni ekosistem perkotaan, adaptif dan mudah untuk dipelihara sehingga banyak ditemukan diperdagangkan di pasar burung. Famili Muscicapidae didominasi beranggotakan spesies burung pengicau

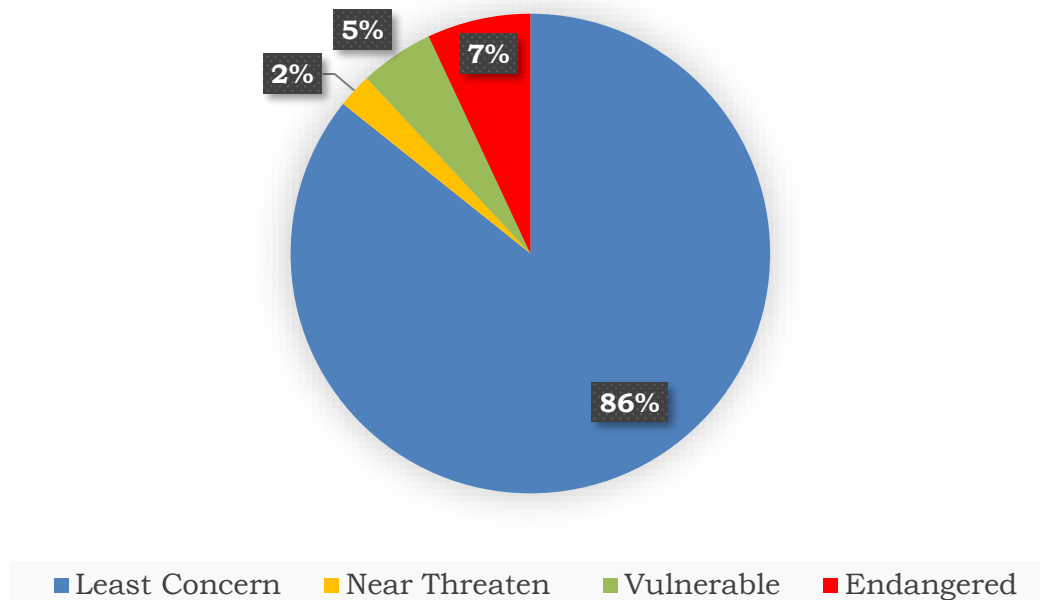
atau *songbirds* (MacKinnon *et al.*, 2010). Spesies burung pengicau banyak ditemukan di pasar karena sangat digemari oleh konsumen khususnya pecinta kontes burung kicau. Hal ini diperkuat oleh Damara (2021), burung pengicau diminati konsumen karena digunakan dalam kontes burung meskipun harganya relatif mahal. Apalagi jika burung tersebut pernah menjuarai suatu kontes atau perlombaan tertentu maka harganya akan bertambah mahal (Wattiheluw, 2007).

Status Konservasi Burung yang Diperdagangkan

Status konservasi dari 43 spesies yang ditemukan terbagi dalam 3 kelompok yaitu, status konservasi berdasarkan IUCN *Redlist*, CITES dan berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 106 tahun 2018.

1. Status Keterancaman berdasarkan IUCN *Redlist*

Status konservasi burung yang diperdagangkan berdasarkan IUCN *Redlist* di lokasi penelitian, dari 43 spesies yang diperdagangkan terdapat 37 spesies dalam kategori *Least Concern* (LC 86%), 1 spesies kategori *Near Threaten* (NT 2%), 2 spesies burung kategori *Vulnerable* (VU 5%) dan 3 spesies burung kategori *Endangered* (EN 7%) (Gambar 2)..



Gambar 2. Status Konservasi Berdasarkan IUCN *Redlist* (*Conservation chart according to IUCN*)

Tiga kategori yang sangat diperhatikan karena diperkirakan dapat berpotensi memasuki kategori kepunahan di masa depan yaitu kategori *Vulnerable* (VU), *Endangered* (EN) dan *Critically Endangered* (CR). Penelitian ini mencatat 2 spesies dalam kategori VU yaitu cucak kuning (*Robigula dispar*) dan kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*). Selanjutnya, 3 spesies dalam kategori EN yaitu cicadaun sayap-biru (*Chloropsis cochinchinensis*), cicadaun besar (*Chloropsis sonnerati*) dan empuloh janggut (*Alophoixus bres*).

Empuloh janggut atau cucak jenggut (*Alophoixus bres*) termasuk dalam kategori *Endangered* (BirdLife International, 2020). Menurut Sukmantoro, *et al* (2007), sebaran burung ini berada di pulau Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Burung ini memiliki ukuran tubuh sedang, berwarna kecoklatan namun tubuh bagian bawahnya berwarna kuning dan tenggorokan serta dagu putih mencolok. Burung

ini memiliki bulu tenggorokan yang sering digembungkan secara mencolok. Umumnya burung empuloh janggut ini dijumpai di habitat lahan basah seperti di rawa bersemak, padang rumput, daerah terbuka tepi sungai, danau, waduk, pertambakan dan sawah (MacKinnon *et al.*, 2010).

Cicadaun besar atau cucak hijau (*Chloropsis sonnerati*) masuk dalam kategori *Endangered*. Menurut panduan buku Sukmantoro, *et al* (2007), burung ini memiliki sebaran dari pulau Sumatera, Kalimantan dan Jawa namun menurut MacKinnon, *et al* (2010) sebaran burung berada di Semenanjung Malaya, Pulau Sumatera dan pulau-pulau di sekitarnya, Pulau Jawa, Bali dan Kalimantan hingga Natuna (MacKinnon *et al.*, 2010). Burung ini sangat diminati karena kemampuannya yang cepat dalam mempelajari kicauan dari burung lain, dan masuk dalam kategori lomba di acara kontes kicau yang diadakan di seluruh Jawa (Symes *et al.*, 2018).

Cicadaun sayap-biru atau cucak ranting (*Chloropsis cochinchinensis*) merupakan burung penetak yang memiliki ukuran badan 15,8-17,7 cm. Burung cicadaun sayap-biru memiliki status keterancamannya *Endangered* berdasarkan IUCN *Redlist* sehingga populasinya sangat diperhatikan (BirdLife International, 2021). Perbedaan burung cicadaun sayap-biru dengan burung cicadaun lainnya yaitu memiliki sayap dan sisi ekor yang berwarna biru dan mempunyai setrip malar biru yang membuat burung ini memiliki daya tarik tersendiri hingga banyak yang menyukai burung Cicadaun sayap-biru. Cica daun sayap-biru umumnya terdapat di hutan-hutan dataran rendah dan perbukitan. Habitatnya berada di hutan primer dan hutan sekunder yang tinggi, biasanya bersarang di pucuk pepohonan besar (MacKinnon *et al.*, 2010).

Kerak kerbau atau jalak kerbau (*Acridotheres javanicus*) merupakan burung yang memiliki kicauan yang bagus hingga banyak masyarakat yang mencarinya. Kerak kerbau termasuk burung yang pintar bahkan dapat menirukan suara burung lain hingga suara manusia. Burung kerak kerbau mentalnya sangat berani dan termasuk hewan yang rajin berkicau dengan kicauan yang harmonis (Sudrajat, 1997) yang membuat para pecinta kicauan burung semakin tertarik untuk memiliki burung kerak kerbau. Berdasarkan IUCN *Redlist* burung ini masuk dalam kategori *Vulnerable* atau rentan, sehingga sebarannya mulai diperhatikan agar grafik persebarannya tidak semakin menurun (BirdLife International, 2020). Sebaran burung kerak kerbau menurut Sukmantoro, *et al* (2007) berada di pulau Sumatera, Jawa dan Nusa Tenggara.

Cucak kuning atau kutilang emas (*Rubigula dispar*) merupakan burung endemik Indonesia dengan status *Vulnerable* (BirdLife International, 2021). Menurut Sukmantoro *et al*, (2007) burung ini tersebar di Sumatera, Jawa dan Bali. Burung ini termasuk burung yang bersifat agak pemalu, menyukai kerimbunan daun dan pepohonan yang tinggi di pinggir hutan. Burung cucak kuning atau kutilang emas berwarna kekuning-kuningan dengan kepala dan jambul yang berwarna hitam, tenggorokan merah terang (MacKiinnon *et al.*, 2010).

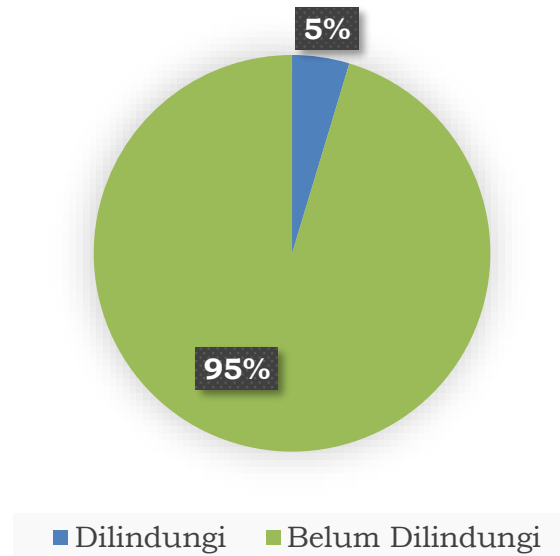
2. Status Perdagangan Berdasarkan CITES

Berdasarkan *checklist* CITES, dari 43 spesies yang diperdagangkan tidak ada yang tergolong dalam daftar Appendix I, II maupun III. Artinya semua spesies burung yang tercatat di lokasi penelitian boleh diperjualbelikan dengan syarat tertentu.

3. Status Perlindungan Berdasarkan Peraturan Menteri LHK No.106 Tahun 2018

. Berdasarkan Permen LHK No. 106 tahun 2018 tentang Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi, dari 43 spesies yang diperdagangkan terdapat 2 spesies (5%) yang dilindungi yaitu cica daun besar (*Chloropsis sonnerati*) dan cica daun sayap biru (*Chloropsis cochinchinensis*), sedangkan 41 spesies sisanya (95%) tidak dilindungi

(Gambar 4). Suatu spesies dilindungi jika tergolong dalam 3 kriteria, yaitu populasinya kecil, mengalami penurunan yang tajam di alam, dan memiliki sebaran yang terbatas (endemik).



Gambar 3. Status Perlindungan Berdasarkan Peraturan Menteri LHK No.106 tahun 2018 (Threat status based on the Regulation of the Minister of Environment and Forestry of the Republic of Indonesia No.106 of 2018)

Selain itu, larangan memperdagangkan tumbuhan dan satwa dilindungi secara rinci tertulisdalam Pasal 21 ayat 2 Undang-undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, “disebutkan bahwa setiap orang dilarang untuk menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut dan memperniagakan satwa dilindungi baik dalam keadaan hidup maupun mati. Apabila ada yang melanggar dengan sengaja maka akan dikenakan hukuman pidana penjara 5 tahun dan denda paling banyak seratus juta rupiah.” Artinya, perdagangan tumbuhan dan satwa dilindungi dalam bentuk apapun dan dimana pun adalah tindakan ilegal karena melanggar undang-undang diatas.

Namun, suatu pengecualian dalam larangan pemeliharaan burung yang dilindungi, yaitu burung dilindungi dengan status keturunan F2, F3, F4 dan seterusnya dinyatakan sebagai burung yang bukan dilindungi, maka dari itu spesies tersebut diperbolehkan untuk diperdagangkan secara bebas. Namun, status pengecualian tersebut harus dibuktikan dengan adanya sertifikat dan tanda yang bersifat permanen, baik dalam bentuk tag/cap/label/pemotongan bagian tubuh lainnya. Jika tidak disertai dengan kedua syarat tersebut, maka spesies tersebut dinyatakan sebagai burung liar atau burung milik negara dan menyebabkan burung tersebut ilegal untuk dipelihara serta diperjualbelikan. Pada pasal 13 Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P. 19 Tahun 2015 tentang Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar, menyebutkan bahwa indukan pengembangbiakan satwa liar yang dilindungi yang berasal dari habitat alam, dinyatakan sebagai milik Negara dan merupakan titipan Negara. Demikian juga dengan indukan pengembangbiakan satwa liar generasi pertama (F1) hasil penangkaran spesies satwa liar yang dilindungi. Kedua indukan ini tidak dapat diperjualbelikan dan wajib diserahkan kepada Negara.

PENUTUP

Burung yang diperdagangkan di Pasar Burung Bandar Jaya diketahui terdapat 804 individu dengan total 43 spesies yang termasuk dalam 18 famili. Status keterancamannya berdasarkan IUCN *Redlist* tercatat 37 spesies berstatus (LC), 1 spesies berstatus (NT), 2 spesies berstatus (VU) serta 3 spesies berstatus (EN). Namun, berdasarkan CITES burung yang diperdagangkan tidak ada yang berstatus *Appendix I, II dan III*. Kemudian menurut Permen LHK No.106 tahun 2018 terdapat 2 spesies yang masuk dalam daftar satwa liar yang dilindungi. Pemerintah dapat memberikan pemahaman dan penyuluhan terkait konsekuensi dan akibat dari perdagangan burung yang masuk daftar terancam baik menurut IUCN *Redlist*, CITES dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.106 tahun 2018 beserta ancaman dan sanksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, M., Harianto, S.P. dan Nurcahyani, N., 2016. Keanekaragaman Jenis Burung Di Hutan Rakyat Pekon Kelungu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(2): 51-60.
- BirdLife International. 2020. *Acridotheres javanicus*. *The IUCN Red List of Threatened Species* 2020:e.T103871334A176499647. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2020-3.RLTS.T103871334A176499647.en>
- BirdLife International. 2020. *Alophoixus bres*. *The IUCN Red List of Threatened Species* 2020: e.T103821243A182418500. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2020-3.RLTS.T103821243A182418500.en>
- BirdLife International. 2021. *Chloropsis cochinchinensis*. *The IUCN Red List of Threatened Species* 2021: e.T103775551A183128416. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2021-3.RLTS.T103775551A183128416.en>
- BirdLife International. 2021. *Chloropsis sonnerati*. *The IUCN Red List of Threatened Species* 2021: e.T22704950A183126720. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2021-3.RLTS.T22704950A183126720.en>
- BirdLife International. 2021. *Pycnonotus dispar*. *The IUCN Red List of Threatened Species* 2021: e.T103827052A182934014. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2021-3.RLTS.T103827052A182934014.en>
- Damara, K.A, 2021. *Komposisi Jenis Burung Yang Diperdagangkan Di Kota Bandar Lampung*. Skripsi. Jurusan Kehutanan Universitas Lampung.
- Firdaus, A.B., Setiawan, A. dan Rustiati, E.L., 2014. Keanekaragaman Spesies Burung Di Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2): 1-6.
- Iqbal, M. 2015. Looking at Online Bird Trading in Indonesia: A Case Study from South Sumatra. *Birding ASIA*. 24(-): 132-135.
- Iswandaru, D., Khalil, A.R.A., Kurniawan, B., Pramana, R., Febryano, I.G., dan Winarno, G.D. 2018. Kelimpahan dan Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Mangrove Kphl Gunung Balak. *Indonesian Journal of Conservation*. 7(01): 57-62.
- Iswandaru, D., Novriyanti, N., Banuwa, I.S. & Harianto, S.P. 2020. Distribution of bird communities in University of Lampung, Indonesia. *Biodiveritas*. 21(6): 2629-2637.
- Junaid, A.R., Jihad, A. Kurniawati, M. Meisa. 2021. Infosheet Status Burung Indonesia 2021. *Burung Indonesia*. <http://bit.ly/InfosheetStatusBurung2021>
- MacKinnon, J., Phillipps, K. dan Van Balen, B. 2010. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Buku. Burung Indonesia. Bogor.
- Mulyadi, A. dan Dede, M. 2020. Perdagangan Burung Di Kota Bandung (Antara Ekonomi, Keanekaragaman Hayati, dan Konservasi). *Jurnal Geografi Gea*. 20(2): 105-112.

- Peraturan Menteri LHK No. P.106/ MENLHK/ SETJEN/KUM.1/12/2018. Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.
- Rahmad, R. 2020. Jumlah Jenis dan Risiko Kepunahan Burung di Indonesia Meningkat. <https://www.mongabay.co.id/2020/02/17/jumlah-jenis-dan-risiko-kepunahan-burung-di-indonesia-meningkat/>.
- Rohiyani, M., Setiawan, A. dan Rustiati. E.L. 2014. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Pinus dan Hutan Campuran Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. *Jurnal Sylva Lestari*. 2 (2):8—98.
- Rumanasari, R.D., Saroyo. dan Katili, D.Y. 2017. Biodiversitas Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kampus Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal MIPA Unsrat Online*. 6 (1): 43-46.
- Sudrajat. 1997. *Petunjuk Memilih Burung Ocehan Bakalan*. Buku. Niaga Swadaya.
- Sukmantoro, W., Irham, M., Novarino, W., Hasudungan, F., Kemp, N., dan Muchtar, M. 2007. *Daftar Burung Indonesia no. 2*. Buku. Indonesian Ornithologists' Union, Bogor.
- Symes, W.S., Edwards, D.P., Miettinen, J., Rheindt, F.E., Carrasco, L.R. 2018. Dampak Gabungan dari Deforestasi dan Perdagangan Satwa Liar Pada Keanekaragaman Hayati Tropis Sangat Diremehkan. *Komunikasi Alam*. 9(1): 40-52.
- Wattiheluw, J. 2007. *Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Saga, Sambiloto, dan Pare Terhadap Diferensiasi Sel-sel Leukosit, Kandungan Fe, Zn dan Hormon Testosteron dalam Plasma Burung Perkutut (Geopelia striata)*. Tesis. Pascasarjana IPB. Bogor.
- Widyawati, F.C. (2018). *Inventarisasi Spesies Burung dan Determinasi Status sebagai Permanent dan Temporary Residence di Lingkungan Universitas Jember untuk Penyusunan Booklet*. Skripsi Program Sarjana. Universitas Jember.